

**FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN TERJADINYA KEKERASAN
DALAM RUMAH TANGGA (KDRT) DI KECAMATAN BANTUL, KABUPATEN
BANTUL, YOGYAKARTA**

Maria Yeny Eskawati¹✉, Yulian Endarto¹

¹ Stikes Surya Global Yogyakarta, Jl. Ringroad Selatan, Blado, Potorono, Banguntapan, Bantul, DIY. Telp. (0274) 4469099
email : mariayenyekawati@gmail.com

ABSTRACT

Background: Based on the ICPD, the world's nations agreed to formulate the MDGs in which one of them about the increase in Promote Gender Equality and Empowerment Women. However, having many irregularities in its development, its form is one of domestic violence (domestic violence). Each year domestic violence has increased significantly. In Indonesia in 2010 reached 295 836. In Bantul District to increase this year from 6 to 12. This study there were about two dozen who became an informant, but about four people who are willing to become informants in this study. Methods: The method used is descriptive qualitative. Purposive sampling techniques Sampling. Data was collected through in-depth interviews, semi standard way and as a key instrument is the human instrument with triangulasi as the validity of the data. Research Objectives: To determine factors that lead to domestic violence (domestic violence). Result : There are many factors that lead to domestic violence, but the results of research in Bantul District, there are many different factors, is factors of economic situation, harmony in intimate relationships, confidence, communication, stress, and the past experiences. The education is not caused of domestic violence.

Keywords: The factors that cause occurrence of domestic violence (Domestic Violence)

ABSTRAK

Berdasarkan pada ICPD, maka negara di dunia sepakat merumuskan MDGs yang mana salah satunya mengenai Peningkatan Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan Perempuan. Namun, dalam perkembangannya mengalami banyak penyimpangan, salah satu bentuknya adalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Tiap tahun kekerasan dalam rumah tangga mengalami peningkatan yang signifikan. Di Indonesia pada tahun 2010 mencapai 295.836. Di Kecamatan Bantul meningkat pada tahun ini dari 6 menjadi 12. Penelitian ini ada sekitar dua belas yang menjadi informan namun sekitar empat orang yang bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pengambilan sampel dengan teknik Purposive Sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, jalannya wawancara semi standart dan sebagai key instrument adalah human instrument dengan triangulasi sebagai keabsahan datanya.

Terdapat banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga , namun dari hasil penelitian di Kecamatan Bantul ada beberapa faktor, yaitu faktor

keadaan ekonomi, keharmonisan dalam hubungan intim, keyakinan, komunikasi, stres, pengalaman masa lalu dan lingkungan. Sedangkan pendidikan tidak menyebabkan KDRT. **Kata Kunci: Faktor – faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)**

PENDAHULUAN

Berdasarkan pada ICPD (*International Conference Of Population And Development*) tentang keadilan gender dan pemberdayaan perempuan, maka negara – negara di dunia termasuk Indonesia sepakat merumuskan mengenai MDGs (*Millenium Development Goals*) dalam goals ke tiga mengaktualisasikan mengenai program “Peningkatan Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan Perempuan”.^{1, 11}

Di Indonesia peningkatan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan ini dilakukan diberbagai aspek, antara lain dalam aspek: pendidikan, aspek pelayanan kesehatan, aspek politik maupun sosial, ekonomi dan budaya. Begitu juga dalam berbagai ranah kehidupan baik kehidupan rumah tangga sebagai lingkup terkecil, kemudian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.^{2, 12, 13, 14}

Jika melihat dari ranah terkecil, yaitu keluarga, perempuan mengalami sosialisasi dan pengasuhan yang berbeda dengan laki – laki¹. Sejak dini perempuan

disosialisasi harus bertindak lembut, tidak agresif, pasif dan bukan pengambil keputusan, berbeda dengan laki – laki, sejak dini mereka mengalami pola sosialisasi harus bertindak agresif, aktif, mandiri, lebih dominan dan sebagai pengambil keputusan.^{2, 15, 16, 17}

Dalam perkembangan selanjutnya terkhususnya dalam kehidupan berumah tangga tentu saja penafsiran akan kesetaraan gender mengalami banyak perubahan. Dari perubahan tersebut tentunya ada yang selaras dan serasi dan ada pula yang melenceng. Tentunya pula tidak berjalan mulus begitu saja namun juga mengalami penyimpangan – penyimpangan, dan salah satu bentuk penyimpangan yang paling dikenal adalah kekerasan.⁶

Jika melihat dari sudut pandang obyek kekerasan dalam rumah tangga yang sering mengalami kekerasan adalah perempuan atau istri, walaupun tidak menutup kemungkinan suami dan anak juga mengalami. Banyak sekali faktor yang menyebabkan perempuan mengalami kekerasan dalam ranah rumah tangga,

seperti: faktor ekonomi, kurang harmonis dalam hal intim, pendidikan, keyakinan, stres, pengalaman masa lalu dan lingkungan. Selain itu tentunya masih ada faktor lain, seperti : permisif, paradoks kekuasaan laki – laki, dll. Tentu saja semua faktor tersebut saling menyokong juga untuk menyebabkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga.²

Selain itu dalam rumah tangga perempuan juga mengalami berbagai macam bentuk kekerasan, seperti: kekerasan fisik baik memukul maupun menendang, kekerasan psikis dalam bentuk intimidasi, berkata kotor, kemudian ancaman maupun penghinaan, kemudian kekerasan dalam bentuk ekonomi baik dalam bentuk pemaksaan kemudian mengambil secara paksa uang istri maupun suami, kekerasan dalam bentuk seksual yang mana biasanya yang dirugikan dan menjadi korban adalah istri, dan terakhir penelantaran.³

Kekerasan secara kuantitatif cenderung mengalami peningkatan dan berdampak serius bagi perempuan terkhususnya sebagai korbannya. Kekerasan tersebut dipahami sebagai kekerasan berbasis gender karena konsep ini mengacu pada subordinasi perempuan dengan ditandai adanya ketimpangan kekuasaan antara perempuan dengan laki-laki dan adanya *stereotype* perempuan feminin dan laki – laki maskulin.⁷

Di Indonesia dari tahun 1998 sampai 2010 terjadi kasus kekerasan terhadap perempuan sebanyak 295.836 kasus. Begitu pula di Yogyakarta kasus kekerasan terhadap perempuan di dalam rumah tangga tiap tahun mengalami peningkatan.

Di Kabupaten Bantul dari data BKKBN terjadi peningkatan kekerasan, pada tahun 2009 dibandingkan dengan tahun 2010, angka kekerasan terhadap perempuan meningkat, pada tahun 2009 dari 43 kasus menjadi 64 kasus di tahun 2010.

Tabel 1. Data Bentuk KDRT Kabupaten Bantul

No.	Bentuk Kekerasan	Jumlah Prosentase	
		2009	2010
1	Perkosaan	7	9
2	Pencabulan	22	9
3	Fisik	6	29
4	Penelantaran	4	7
5	Psikis	4	3
6	Lain - Lain	-	8
JUMLAH TOTAL		43	64

Sedangkan dari data BKKN juga, terdapat data kekerasan di tiap kecamatan Bantul, yang menduduki tempat tertinggi adalah di Kecamatan Bantul. Dengan data sebagai berikut:

Tabel 2. Data Jumlah KDRT 5 Besar Kecamatan Di Kabupaten Bantul

No.	Kecamatan	Jumlah	
		2009	2010
1	Bantul	6	12
2	Jetis	5	9
3	Sewon	3	8
4	Kasih	3	7
5	Imogiri	1	6

Dari berbagai sudut pandang di atas, jika ditelaah secara cermat ternyata kekerasan khususnya dalam rumah tangga terjadi dalam berbagai bentuk dan meningkat setiap tahunnya.

Di Kecamatan Bantul apabila diamati dari prosentase kasus kekerasan dalam rumah tangga maka dapat dilihat kasus – kasus tersebut mengalami peningkatan dari 6 kasus di tahun 2009 menjadi 12 kasus di tahun 2010. Hal inilah yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian mengenai “Faktor – faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul Yogyakarta” dan tujuan dari penelitian ini adalah Mengetahui dan menganalisa faktor – faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga di

Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan sample secara purposive sampling sehingga didapatkan narasumber sejumlah tiga belas orang yang terdiri dari empat suami, empat istri dan pihak keluarga dalam empat RT dan ditambah pihak LSM terkait. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan tahap penarikan kesimpulan/ verifikasi. Adapun metode yang dipakai adalah wawancara mendalam dengan menggunakan kuesioner semi terstruktur agar nantinya pertanyaan dapat dikembangkan sesuai dengan keadaan yang ada di lapangan.^{8, 9, 10}

HASIL

Karakteristik Informan yang dilakukan penelitian, tertuang pada tabel 3, sedangkan pada tabel 4 memuat tentang pelaku, korbannya, dan jenis

kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi pada masyarakat Kecamatan Bantul, berkisar Bulan Juli hingga Agustus 2011.

Tabel 3. Identitas Informan Masyarakat Kecamatan Bantul Bulan Juli – Agustus 2011

No	Informan	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Status Ekonomi	Status Hubungan
1	S1	29	SMP	Sopir	Menengah Ke Bawah	Suami O1
2	S2	50	Sarjana	PNS	Menengah Ke Atas	Suami O2
3	S3	49	Sarjana	PNS	Menengah Ke Atas	Suami O3
4	S4	31	SMP	Wira - swasta	Menengah Ke Bawah	Suami O4
5	O1	25	SMA	Karyawan	Menengah Ke Bawah	Istri S1
6	O2	49	Sarjana	PNS	Menengah Ke Atas	Istri S2
7	O3	33	D3	Wira - swasta	Menengah Ke Atas	Istri S3
8	O4	25	SMA	Ibu RT	Menengah Ke Bawah	Istri S4
9	T1	25	SMA	Karyawan	Menengah Ke Bawah	Sahabat O1
10	T2	21	SMA	Maha - siswa	Menengah Ke Atas	Anak
11	T3	49	SMP	Wira – swasta	Menengah Ke Bawah	Tetangga
12	T4	25	SMA	Wira – swasta	Menengah Ke Bawah	Kakak Kandung O4
13	LSM	55	Sarjana	PNS	Menengah Ke Atas	-

Tabel 4. Pelaku, Korban dan Jenis KDRT Masyarakat Kecamatan Bantul Bulan Juli – Agustus 2011

No	Informan	Pelaku / Korban	Jenis KDRT Yang Dialami
1	S1	Pelaku dan Korban	Kekerasan Ekonomi

2	S2	Pelaku	-
3	S3	Pelaku	-
4	S4	Pelaku dan Korban	Kekerasan Psikis dan Ekonomi
5	O1	Pelaku dan Korban	Kekerasan Fisik, Psikis
6	O2	Korban	Kekerasan Psikis, Penelantaran
7	O3	Korban	Kekerasan Fisik, Psikis
8	O4	Pelaku dan Korban	Kekerasan Fisik, Psikis
9	T1	-	-
10	T2	Pelaku dan Korban	Penelantaran
11	T3	-	-
12	T4	-	-
13	LSM	-	-

Faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga memang multifaktor. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan berbagai informan di Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul Yogyakarta dapat diketahui bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga adalah faktor ekonomi, keharmonisan dalam hubungan intim, keyakinan, stres, pengalaman masa lalu, dan lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian dengan wawancara secara mendalam pada informan masyarakat Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul Yogyakarta maka faktor – faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) adalah : faktor keadaan ekonomi, faktor pendidikan, faktor keharmonisan dalam hubungan intim, faktor keyakinan, faktor stress, dan faktor pengalaman masa lalu.

PEMBAHASAN

1. Faktor Keadaan Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian keadaan ekonomi merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga.

Hal ini terjadi pada keluarga informan S1, S3 dan S4. Dimana pada informan S1 dan S4 keadaan ekonominya yang serba pas – pasan membuat informan S1 dan S4 harus bekerja keras sedangkan istri mereka O1 dan O4 dalam hal ini kurang mendukung keadaan yang ada.

Yang perlu diperhatikan disini adalah memperhatikan *income*, gaya hidup dan menciptakan keadaan saling memahami untuk informan O1 dan O4 jadi jangan malah banyak menuntut dan membebani suami.

Sedangkan untuk informan S1 dan S4 disini perlu tegas bukan keras dan pandai menciptakan komunikasi antara pasangan sehingga membuat istri mau dan mampu memahami keadaan yang ada.

Seorang suami dalam hal ini informan S1 yang menuntut atau memaksa istri (O1) untuk bekerja membantunya merupakan kekeliruan, yang mana berarti disini telah terjadi kekerasan secara ekonomi, dimana ada eksploitasi hasil kerja dan upaya untuk menuntut atau memaksa agar bisa dipenuhi keinginannya yang berkaitan secara ekonomi. Dan jika istri menolak bekerja, tindakan memaksapun tidak seharusnya dilakukan. Memang jika dilihat dari tugasnya seorang istri mengalami beban ganda baik dalam rangka tugas reproduktif maupun produktif. Keadaan beban ganda tersebut membuat istri harus pandai memilih atau harus mampu menjalani keduanya secara seimbang atau memilih salah satu.⁴

Kemudian tindakan melarang bekerja atau beraktivitas positif yang dilakukan informan S4 terhadap O4 tanpa alasan yang jelas merupakan suatu bentuk kekerasan pula dimana kebebasan individu dirampas, seperti suami yang

melarang istri bekerja padahal ekonomi rumah tangga memang mengharuskan istri ikut membantu.

Sedangkan untuk informan S3 keadaan ekonomi memang berlebih namun tetap terjadi kekerasan terhadap O3. Disini yang mendasari adalah sikap yang kurang percaya diri yang seharusnya tidak perlu terjadi pada informan S3, kemudian bentuk komunikasi dalam meminta O3 berhenti bekerja yang kurang baik secara frekuensi maupun kualitas serta tindakan kurang tegasnya sebagai kepala rumah tangga juga perlu menjadi pembahasan. Yang terakhir adalah tindakan melarang bekerja sebagai bentuk perampasan kebebasan juga tidak perlu dilakukan terhadap O3 jika memang tidak perlu. Namun dalam hal ini informan O3 juga keliru karena terlalu sibuk bekerja sehingga agak lupa waktu dan keluarga. Perlunya komunikasi dan menyeimbangkan semua keadaan juga kegiatan yang ada oleh O3 pada S3 dan keluarga, sehingga kesalahpahaman dan permasalahan dapat dipecahkan.

Ada perbedaan mendasar antara kekerasan yang terjadi pada ekonomi yang cenderung kurang dan pada ekonomi berlebih. Pada ekonomi yang

cenderung kurang yang menjadi penyebab dasarnya adalah *money* baru ditambah ada penyebab lain yang ikut menyokong terjadi kekerasan, seperti: tuntutan istri yang berlebih, keinginan yang tidak kesampaian, jumlah tanggungan.

Sedangkan, kekerasan pada ekonomi yang berlebih cenderung terjadi karena faktor ketidakpercayaan diri seorang kepala rumah tangga dan rasa penghargaan yang kurang terhadap apa yang sudah dicapai ketika melihat yang dicapai oleh istri lebih dari apa yang dicapai.

Membicarakan mengenai jumlah tanggungan disini, memang pada beberapa informan harus mengikuti program keluarga berencana baik alami maupun jika mau menggunakan yang lain, karena pengaturan jarak dan jumlah yang baik akan berdampak pula bagi kesejahteraan jasmani maupun rohani anak ke depan nantinya sehingga tercipta generasi berkualitas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas maka menurut pengakuan informan bermacam – macam dimana keadaan ekonomi pas – pasan membuat tekanan juga emosi tersendiri sehingga mengakibatkan

kekerasan, dan menurut pengakuan informan yang lain menyatakan bahwa keadaan ekonomi berlebih tetap menjadikannya melakukan kekerasan karena informan merasa tidak dihargai dan kurangnya kepercayaan diri.

2. Faktor Pendidikan

Dari hasil wawancara dengan informan di atas dapat dilihat bahwa pendidikan tidak mendasari terjadinya kekerasan dalam rumah tangga hal ini bisa dilihat bahwa seseorang dengan pendidikan tinggi maupun rendah sama – sama melakukan kekerasan dalam rumah tangga. Yang perlu menjadi perhatian disini adalah bagaimana pola pikir antara pasangan tersebut dalam kehidupan sehari – hari baik dalam menyelesaikan masalah maupun dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama. Kemudian yang tidak kalah penting adalah didukung dengan adanya komunikasi yang cukup sehingga tidak terjadi *miss communication*, salah paham dan sebagainya.

3. Faktor Keharmonisan Dalam Hubungan Intim

Berdasarkan hasil wawancara keharmonisan dalam hubungan intim menyebabkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga.

Hal ini terjadi pada keluarga informan S1 dan O2. Informan S1 merasa tidak memiliki permasalahan dalam hubungan intim dengan pasangannya yaitu O1, namun ternyata O1 merasa kesepian selama ini dengan jaranganya S1 di rumah dan terpenuhinya segala keinginan yang ada.

Sedangkan pada informan O2 juga hampir mengalami hal yang sama yaitu tidak percaya S2 berselingkuh karena memang selama ini tidak ada permasalahan yang dikeluhkan oleh S2 padanya seputar hal intim mereka.

Bisa dilihat disini bahwa permasalahan yang muncul pada informan O1 dan S2 adalah hampir sama yaitu tidak adanya keterbukaan pada pasangan sehingga mendorong terjadinya ke arah perselingkuhan.

Tanpa adanya keterbukaan dan itikad baik maka tidak mungkin komunikasi terjadi, sedangkan komunikasi merupakan cara yang paling mudah dan mampu digunakan untuk mengetahui permasalahan dan mencari pemecahan atas permasalahan yang ada. Jika

informan O1 tidak terbuka pada S1 begitu pula S2 tidak terbuka pada O2 maka akan susah mengatasi permasalahan yang ada.

Memang saat ini permasalahan intim masih tabu untuk dibicarakan apalagi seorang istri biasanya cenderung malu membicarakan pada suami. Tapi yang jelas tidak akan mungkin tercipta perselingkuhan jika tidak ada sebab yang bisa dirunut entah karena kekecewaan pasangan, kesepian atau karena penyebab lain di luar hal tersebut.

4. Faktor Keyakinan

Berdasarkan hasil wawancara hanya informan S2, S3 dan O2 yang ibadahnya penuh sedangkan informan yang lain belum sepenuhnya menjalankan sembahyang (sholat) lima waktu.

Yang bisa dilihat disini adalah informan S2 dan O2 rajin dalam beribadah dan informan S3 juga rajin dalam beribadah namun dalam rumah tangganya masih terjadi permasalahan yang mengarah pada kekerasan. Dimana pada keluarga S2 terjadi perselingkuhan dan S3 terjadi permasalahan kekerasan fisik.

Keyakinan memang benteng dalam menghadapi permasalahan kehidupan. Keyakinan yang baik adalah yang diaplikasikan, dimana seseorang jika dibentengi dengan nilai ibadah yang baik serta kepercayaan yang kuat cenderung lebih bisa berhati – hati dan mawas diri.

Sedangkan individu yang kurang dalam pengaplikasian keyakinannya akan cenderung kurang tenang, gegabah dan perilakunya kurang tertata dalam menghadapi permasalahan yang ada, seperti cepat emosi, putus asa bahkan menggunakan cara yang tidak baik seperti memaksa, memukul.

Selama nilai ibadah terikat kuat dalam diri seseorang, dimana hal tersebut tercermin ke dalam perilaku yang tertata baik yang sesuai dengan nilai moral dan agama maka terjadinya perbuatan yang tidak semestinya atau kekerasan tidak akan terjadi.

Kemudian jika seseorang sudah menjalankan keyakinan secara baik namun masih terjadi kekerasan yang perlu menjadi perhatian disini adalah pemahaman dan penafsirannya terhadap yang diyakini sehingga mengaplikasikan saja tidak cukup jika

tanpa diikuti dengan pemahaman yang baik dari seseorang.

5. Faktor Stres

Dari wawancara di atas dapat dilihat bahwa dari faktor stres menyebabkan kekerasan dalam rumah tangga.

Pada informan S1 dan S4 mengalami stres karena keadaan ekonomi yang ada. Stres bermula dari ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dan menghadapi tuntutan yang ada.

Seharusnya disini peran informan O1 dan O4 adalah memantu suaminya sehingga tidak terjadi stres bukan malah menambah beban.

Dimana stres menghasilkan respon pada individu yang tidak baik yaitu memukul, marah maupun merusak barang–barang. Dari sini dapat diketahui bahwa stres dapat menyebabkan ke arah kekerasan.

6. Faktor Pengalaman Masa Lalu

Pengalaman masa lalu merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Dimana hal itu terjadi pada informan S1 dan S4. Dimana informan S1 dan S4 pernah mendapatkan

perlakuan buruk pada masa lalu mereka.

Sedangkan informan lain tidak semua mengalami pengalaman buruk di masa lalunya. Namun pada informan S1 dan S4 yang pernah mengalami sendiri kekerasan dalam keluarganya menjadi benci terhadap kekerasan, namun yang menarik dia sendiri juga menggunakan kekerasan untuk mengatasi permasalahan yang dia hadapi yang tidak bisa diselesaikan sendiri oleh dirinya.

Yang perlu dilakukan O1 dan O4 disini adalah menjaga emosi dari pasangannya jangan sampai teringat kembali masa lalu dan beribadah untuk mendapatkan petunjuk agar lebih baik.

Disini berarti pengaruh peran keluarga dominan sekali terhadap perkembangan kepribadian seorang anak karena keluarga tempat sosial pertama, keluarga mengajarkan segalanya dan keluarga merupakan tempat perkembangan perilaku seorang anak yang akan dibawa sampai dewasa nanti.^{1,5}

Keluarga yang mengajarkan kekerasan pada masa lalunya akan menghasilkan keturunan yang melakukan kekerasan pula. Sedangkan keluarga yang

mengajarkan keharmonisan akan menghasilkan keturunan yang cinta perdamaian. Berarti disini pengalaman masa lalu merupakan salah satu penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka kesimpulan yang dapat diambil bahwa faktor – faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga adalah : Berdasarkan hasil wawancara dengan informan S1 dan O1 maka hasil yang didapat bahwa faktor – faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga informan tersebut antara lain :

1. Faktor keharmonisan dalam hubungan intim dimana disini mengarah pada perselingkuhan.
2. Faktor ekonomi
3. Faktor komunikasi
4. Faktor pengalaman masa lalu
5. Faktor stres
6. Faktor pengalaman masa lalu

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan S2 maka yang didapat adalah bahwa S2 tidak mengakui terjadinya kekerasan dalam rumah tangganya. Sedangkan dari informan O2 hasil yang didapat bahwa faktor – faktor yang

menyebabkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga informan tersebut antara lain:

1. Faktor keharmonisan dalam hubungan intim dimana disini mengarah pada perselingkuhan.

2. Faktor komunikasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan S3 dan O3 maka hasil yang didapat bahwa faktor – faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga informan tersebut adalah faktor ekonomi yang mengarah pada komunikasi dalam keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan S4 dan O4 maka hasil yang didapat bahwa faktor – faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga informan tersebut antara lain:

1. Faktor ekonomi
2. Faktor komunikasi
3. Faktor pengalaman masa lalu
4. Faktor stres
5. Faktor pengalaman masa lalu

Sedangkan untuk sarannya, yaitu

1. Bagi BKKBN

Diharapkan dengan adanya penelitian mengenai faktor – faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga di Kecamatan

Bantul, Kabupaten Bantul Yogyakarta dapat dijadikan sebagai referensi untuk menghadapi permasalahan dalam kasus kekerasan dalam rumah tangga dan dijadikan referensi untuk lebih optimal lagi dalam mengadakan kegiatan preventif terhadap kekerasan dalam rumah tangga serta lebih bersemangat lagi dalam melakukan usaha penyuluhan maupun penanganan korban kekerasan.

2. Bagi LSM

Diharapkan dengan adanya penelitian mengenai faktor – faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga di Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul Yogyakarta dapat dijadikan sebagai referensi untuk pendampingan terhadap korban dalam kasus kekerasan dalam rumah tangga dan dijadikan sebagai referensi untuk lebih optimal lagi dalam mengadakan kegiatan preventif baik penyuluhan, diskusi dengan tokoh masyarakat dengan melibatkan istri maupun penanganan terhadap korban kekerasan.

3. Bagi Informan

Diharapkan dengan adanya penelitian mengenai faktor – faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan

dalam rumah tangga di Kecamatan Bantul Kabupaten Bantul Yogyakarta dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan pembelajaran bahwa kekerasan dapat terjadi pada siapapun, dimanapun, kapanpun dan dalam keadaan apapun sehingga harus lebih berhati – hati dan mawas diri.

4. Bagi Kepolisian

Diharapkan dengan adanya penelitian ini pihak kepolisian dapat bertindak lebih tegas dan adil terhadap pelaku maupun korban kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sihite, Romany. 2007. Perempuan, Kesetaraan, Keadilan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
2. Fakhri, Mansour. 1996. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
3. Martha, Aroma Elmina. 2003. Perempuan Kekerasan dan Hukum. Yogyakarta: UII Press Yogyakarta
4. C. Moose, Julia. 1996. Gender dan Pembangunan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
5. Hutagalung, Inge. 2007. Pengembangan Kepribadian. Jakarta: PT. Indeks
6. Boserup, Ester. 1984. Peranan Wanita Dalam Perkembangan Ekonomi. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
7. Y. Bria, Benyamin. 2003. Kekerasan Terhadap Kaum Perempuan dan Bagaimana Menyikapinya (Kajian Teologis dan Yuridis). Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara
8. Ary, Setiawan & Saryono. 2010. Metodologi Penelitian Kebidanan. Yogyakarta: Nuha Medika
9. Mardalis. 2006. Metode Penelitian. Jakarta: PT. Bumi Aksara
10. Satori, Djama'an & Komariah, Aan. 2009. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: CV. Alfabeta
11. F. D. Costa, Mariarosa & F. D. Costa, Giovanni. 2000. Perempuan dan Politik Strategi Ekonomi Internasional. Jakarta: Kalyanamitr
12. Moore & Ollenburger. 1996. Sosiologi Wanita. Jakarta: PT. Rineka Cipta
13. Naruto. 2011. Dalam <http://imam-14naruto.blogspot.com/2011/04/komunikasi-keluarga.html>
14. Nugroho, Riant. 2008. Gender dan Strategi Pengarus – Utamanya Di Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
15. 12. Rasmun. 2004. Stress, Koping dan Adaptasi. Jakarta: CV. Sagung Seto

16. Samsu & A. Juntika, N. (2007). Teori Kepribadian. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
17. Subono, Nur Imam. 2001. Feminis Laki– Laki: Solusi atau Persoalannya?. Jakarta Selatan: Yayasan Jurnal Perempuan (YJP).
18. Van Vuuren, Nancy. 1998. Wanita dan Karier (Bagaimana Mengenal dan Mengatur Karya). Yogyakarta: Kanisius.